

Artikel

TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU PADA PUSKESMAS DI KOTA BENGKULU

Sahmin Solin¹, Yona Harianti Putri¹, Sal Prima Yudha S², Reza Rahmawati¹, Relin Yesika¹

¹Program Studi S1 Farmasi, Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Bengkulu

²Program studi S2 Kimia, Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Bengkulu

*Korespondensi: yonahariantiputri@gmail.com

Abstrak: Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tingginya kasus penderita TBC serta angka resistensi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan mortalitas yang terjadi di Indonesia membuktikan bahwa terapi TBC masih belum efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode prospektif secara total sampling sebanyak 35 sampel Pasien TB Paru. Peneliti menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian dalam pengambilan data. Kuisioner yang digunakan yaitu kuisioner kepatuhan yang berjumlah 20 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan pasien dan 8 pertanyaan untuk pengukuran kepatuhan pasien. Hasil analisis ditemukan responden memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 32 responden (91%) dan pengetahuan sedang sebanyak 3 responden (9%). Pada analisis kepatuhan didapatkan data pasien dengan kepatuhan tinggi sebanyak 97% dan kepatuhan sedang sebanyak 3%. Responden dikatakan patuh apabila tidak sekalipun lupa mengkonsumsi obat. Pada uji korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan dengan nilai *p-value* sebesar $0,756 > 0,05$.

Kata Kunci: TB Paru Bengkulu; TBC Paru; TBC Bengkulu.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan penyakit ini melalui droplet atau air ludah dan dapat bertahan lama di udara. Penularan lebih sering terjadi pada malam hari dikarenakan bakteri tuberkulosis tidak mampu bertahan jika terkena paparan sinar

ultraviolet. Tingginya kasus penderita TBC serta angka resistensi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan mortalitas yang terjadi di Indonesia membuktikan bahwa terapi TBC masih belum efektif. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa TBC menjadi salah satu masalah kesehatan dunia yang belum terselesaikan hingga saat ini. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) pada tahun 2021 terdapat 10,6 juta kasus TBC yang terkonfirmasi secara global dan Indonesia menyumbang kasus ke-2 terbanyak setelah India yaitu 969.000 kasus dengan 28.000 orang terkonfirmasi TBC resisten obat dan 144.000 orang mengalami mortalitas. Kasus tersebut mengalami peningkatan sebesar 17% dari tahun sebelumnya yaitu 824.000 kasus (Damanik, 2023).

Badan Pusat Statistik Bengkulu (2022) mencatat terdapat 1.692 jumlah kasus TBC di Provinsi Bengkulu dengan Kota Bengkulu menyumbang kasus tertinggi sebanyak 345 kasus. Berdasarkan data Puskesmas yang ada di Kota Bengkulu pada periode januari hingga september 2024, ditemukan 51 kasus terbaru di Puskesmas Betungan, 57 kasus di Puskesmas Telaga Dewa dan 40 kasus di Puskesmas Padang serai. Dengan total kasus pada periode juni hingga september berjumlah 74 kasus.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada 57 responden pasien TB paru didapatkan hasil 19 responden (33,3%) mengalami tingkat pengetahuan rendah, 31 responden (54,4%) sebagian besar mengalami tingkat pengetahuan sedang dan 7 responden (12,3%) mengalami tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dari 57 responden, 17 responden (29,8%) masuk dalam kategori kepatuhan rendah, 32 responden (56,1%) sebagian besar termasuk dalam kepatuhan sedang dan kepatuhan tinggi ada 8 responden (14,0%). Hasil Uji menunjukkan adanya hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru (Hasina dkk, 2023).

Penelitian dengan topik yang sama juga dilakukan pada pasien TB Paru di RS Medika Dramaga. Hasil yang diperoleh sebanyak 60 responden (83%) yang pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi, dan sebanyak 12 responden (17%) dengan tingkat pengetahuan kategori sedang. Tingkat kepatuhan pasien mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) di RS Medika Dramaga diperoleh sebanyak 56 responden (78%) yang patuh dalam pengobatan TB Paru, dan sebanyak 16 responden (22%) lainnya yang tidak patuh dalam pengobatan TB Paru. Namun berbeda dengan Hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya dimana tidak ditemukan hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien (Karuma dan Wahyuningtyas, 2021).

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien TBC dalam pengobatan. Penelitian dengan topik yang sama belum pernah dilakukan di Provinsi Bengkulu sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam pengobatan TBC.

2. Material dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode prospektif. Teknik survei pada penelitian ini dimana informasi/data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode Non probability sampling dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh pasien TB Paru di puskesmas Kota Bengkulu dengan model total sampling (Swarjana, 2015). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen yaitu kepatuhan minum obat pasien TB Paru dengan variabel dependen yaitu tingkat kepatuhan di UPT Puskesmas Kota Bengkulu menggunakan analisis chi-square.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru dan TB ekstra paru di Puskesmas Betungan, Puskesmas Telaga Dewa dan Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu yang masih aktif menjalani pengobatan dengan OAT selama penelitian berlangsung serta memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria sampel yang dapat dijadikan sebagai responden adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi:

- a. Semua pasien TB paru yang aktif menjalani pengobatan selama penelitian dilaksanakan.
- b. Berdomisili di daerah kerja Puskesmas Puskesmas Betungan, telaga Dewa dan Puskesmas Padang serai.

2. Kriteria Eksklusi :

- a. Semua pasien TB paru yang Drop Out (DO) dari program pengobatan.
- b. Pasien dan PMO Buta huruf.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian dalam pengambilan data. Kuisisioner yang digunakan yaitu kuisisioner kepatuhan yang berjumlah 20 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan pasien dan 8 pertanyaan untuk pengukuran kepatuhan pasien. Hasil uji validitas 20 pertanyaan pengetahuan yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya menyatakan 20 pertanyaan valid dengan angka $0,908 > 0,360$ sehingga dapat digunakan dalam kuisisioner penelitian. Pada uji reliabilitas ditemukan angka uji $0,989 > 0,360$ sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Pada Kuesioner kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru dengan menggunakan 8 soal dari Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) yang dikembangkan oleh Morisky dkk. Kuesioner ini telah diuji dan memiliki reability yang tinggi yaitu 0,83 serta memiliki sensitivitas dan

spesifitas yang tinggi (Morisky dkk, 2008). Untuk uji validitas dari pertanyaan kepatuhan diketahui memiliki angka validitas yang tinggi yaitu sebesar 0,70 lebih besar dari 0,360 skala normal (Armintoyono, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah mendapat *Ethical Clearence* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jember dengan No.2875/UN25.8/KEPK/DL/2024. Penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku menggunakan metode prospektif secara total sampling sebanyak 35 sampel Pasien TB Paru. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, maka karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pasien		
Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur (Tahun)		
1-5 tahun (Balita)	9	26%
6-9 tahun (anak-anak)	1	3%
10-18 tahun(remaja)	1	3%
19-59 tahun(dewasa)	24	68%
Total	35	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	37%
Laki-laki	22	63%
Total	35	100%
Pendidikan		
Pendidikan tinggi	2	6%
Pendidikan rendah	33	94%
Total	35	100%
Pendidikan		
Pelajar	4	11%
Ibu Rumah Tangga	6	18%
Bekerja	17	49%
Tidak Bekerja	8	22%
Total	35	100%
TahapTerapi OAT		
Tahap intensif	5	15%
Tahap Lanjutan	30	85%
Total	35	100%

1. Pengetahuan

Pengetahuan pada penelitian ini diklasifikasikan atas kategori tinggi, sedang dan rendah. Kategori pengetahuan tinggi didapatkan dari presentase penilaian diatas 75%, pengetahuan sedang presentase penilaian 56-75%, dan pengetahuan rendah presentase penilaian dibawah 55%. Pengukuran pengetahuan menggunakan kuisioner yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil uji validitas 20 pertanyaan pengetahuan yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya menyatakan 20 pertanyaan valid dengan angka $0,908 > 0,360$ sehingga dapat digunakan dalam kuisioner penelitian. Pada uji reliabilitas ditemukan angka uji $0,989 > 0,360$ sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Widianingrum, 2018). Hasil penilaian pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien.

NO	Pengetahuan	Frekuensi	Jumlah Presentase
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	3	9%
3	Tinggi	32	91%

Data yang diperoleh pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sejumlah 32 responden (91%) dan pengetahuan kategori sedang berjumlah 3 responden (9%) serta tidak ada responden dengan pengetahuan rendah. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari responden saat wawancara tingginya pengetahuan pasien seputar pengobatan tuberkulosis disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pendukung tingginya pengetahuan pasien yaitu pelayanan puskesmas setempat dalam menyelenggarakan pelayanan yang maksimal serta pemberian informasi yang memadai seputar penyakit Tuberkulosis. Peneliti selama pengambilan data menemukan pihak puskesmas rutin melakukan kontrol kepada pasien untuk memastikan pengobatan pasien dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dkk (2024) yang menunjukkan bahwa 78% informasi tentang tuberkulosis yang diterima oleh responden berasal dari tenaga kesehatan baik itu perawat dokter maupun bidan. Informasi yang akurat tentu saja akan berdampak pada tersampaikan atau tidak nya informasi yang disampaikan pada kelompok sasaran (Ratnasari dkk, 2024).

3. Kepatuhan

Kepatuhan minum obat pada pengobatan tuberkulosis sangat penting karena dengan minum obat secara teratur dalam jangka waktu 2 minggu, kuman TB sudah terpecah dan

tidak potensial untuk menular. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika kepatuhan minum obat tinggi maka kesembuhan pasien TB paru BTA positif juga meningkat, sehingga risiko untuk terjadi kasus TB resisten obat juga dapat dicegah. Responden yang telah dilakukan wawancara terbagi menjadi dua kategori pengobatan yaitu tahap awal yang sejumlah 5 responden dan tahap intensif sejumlah 30 responden. Sehingga dengan penggunaan kuisioner MMAS-8 telah membagi tingkat kepatuhan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan kepatuhan rendah. Hasil penilaian kepatuhan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kepatuhan pasien TBC

NO	Kepatuhan	Jumlah	
		Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	34	97%
2	Sedang	1	3%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan bahwasanya keseluruhan responden memiliki nilai kepatuhan yang tinggi. responden dikatakan patuh apabila tidak sekalipun lupa mengkonsumsi obat dan tidak patuh apabila meninggalkan konsumsi obat dalam satu hari secara mandiri. Berdasarkan kuisioner MMAS-8 yang telah diberikan kepada responden, maka ditemukan sejumlah 34 responden dengan angka kepatuhan tinggi dan 1 responden memiliki angka kepatuhan sedang serta tidak ada responden dengan kepatuhan yang rendah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penderita dalam pengobatan dapat berupa faktor internal (Pasien) dan eksternal (keluarga, fasilitas kesehatan dan lainnya). Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapatkan dari responden puskesmas Kota Bengkulu, faktor utama yang menjadi pendukung tingginya angka kepatuhan adalah faktor keluarga.

Menurut penelitian yang telah dilakukan di salah satu Rumah Sakit di Korea ditemukan banyak faktor penting dalam menunjang kepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis. Pada penelitian ini ditemukan bahwasanya dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam mendukung kepatuhan pengobatan. Selain keluarga, pengetahuan dan durasi lama pengobatan menjadi hal yang krusial dalam menyelesaikan pengobatan tuberkulosis. Dengan minum obat secara teratur penderita akan terhindar dari resiko resistensi yaitu penderita gagal menjalankan pengobatan dan akan kembali berobat dari awal pengobatan, sehingga akan membuat jangka waktu pengobatan lebih lama dan dengan terapi pengobatan yang lebih dari terapi pengobatan awal, selain resiko penularan kepada keluarga atau orang terdekat yang sering ditemui

penderita (Septiana, 2016)

Faktor selanjutnya yang menjadi pendukung kepatuhan dalam pengobatan TB Paru yaitu Faktor jarak fasilitas kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka akan berhubungan dengan keteraturan berobat. Kurangnya sarana transportasi merupakan kendala dalam mencapai pelayanan kesehatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nandang Tisna dalam Prayogo pada tahun 2013 menyebutkan bahwa faktor jarak adalah suatu faktor penghambat untuk pemanfaatan kesehatan. Tersedianya pelayanan sarana transportasi akan memberi kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan (Ulfah, 2018).

3.2. Hubungan Pengetahuan dan kepatuhan dalam Pengobatan TB Paru.

Hasil analisis pengujian korelasi antara pengetahuan dengan kepatuhan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan kepatuhan dalam Pengobatan TB Paru

pengetahuan	kepatuhan						total	
	Tinggi		sedang		rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	31	94%	1	3%	0	0%	32	91%
Sedang	3	6%	0	0%	0	0%	3	9%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total	34	97%	1	3%	0	0%	35	100%
Uji <i>chi square</i> p = 0,756								

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 telah ditemukan hasil uji korelasi antara kedua variable. Pengujian menggunakan SPSS dengan aturan derajat signifikansi yaitu $> 0,05$ sebagai pengambilan keputusan ada atau tidaknya hubungan dari variable dependen dan independent. Angka pengetahuan responden yang sangat tinggi menjadi salah satu indikator penting dalam kepatuhan pengobatan. Namun, secara uji korelasi tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan dengan nilai uji sebesar $0,756 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang telah dilakukan pada pasien TB Paru di Rumah sakit Medika Dramaga. Hasil yang diperoleh sebanyak 60 responden (83%) yang pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi, dan sebanyak 12 responden (17%) dengan tingkat pengetahuan kategori sedang. Tingkat kepatuhan pasien mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) di RS Medika Dramaga diperoleh sebanyak 56 responden (78%) yang patuh dalam pengobatan TB Paru, dan sebanyak 16 responden (22%) lainnya yang tidak patuh dalam pengobatan TB Paru. Namun sesuai

dengan hasil pengujian signifikansi dimana tidak ditemukan hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien (Karuma dan Wahyuningtyas, 2021).

Dengan kajian penelitian yang sama telah dilakukan oleh Sari, dkk (2014) mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis Paru rawat jalan di Jakarta dengan total responden sebanyak 50 pasien. Melalui uji korelasi yang dilakukan tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut dengan nilai *value* $0,619 > 0,05$ dimana pengetahuan pasien tentang pengobatan yang dijalannya tidak berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan (Sari dkk, 2014).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Pengawas Minum Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kota Bengkulu” di Puskesmas Padang Serai, Puskesmas Betungan dan Puskesmas Telaga Dewa, telah ditemukan tingkat pengetahuan responden dalam kategori tinggi serta tingkat kepatuhan responden dalam pengobatan juga memiliki nilai yang tinggi. Akan tetapi berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,756 > 0,05$ sehingga dapat diberikan kesimpulan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan responden dalam pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Kota Bengkulu.

Daftar Pustaka

1. Damanik, B. N., Yani, A., dan Daulay, D. 2023. Analisis Pelaksanaan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dalam Program Penanggulangan TB di Puskesmas Bromo Kecamatan Medan Denai Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Deli Sumatera*, 1(1).
2. Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., dan Rohmawati, R. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453-462.
3. Karuma Barza, A., Damanik, E., dan Wahyuningsih, R. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika* Vol, 6(2).
4. Armintoyono, A. 2023. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Ruang Isolasi RSUD Muara Teweh Tahun 2023 (*Doctoral dissertation, STIKES Suaka Insan Banjarmasin*).
5. Widianingrum, T. R. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*).

-
6. Septiana. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keteraturan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BP4 Yogyakarta. Yogyakarta: *Naskah Publikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta*
 7. Sari, I. D., Mubasyiroh, R., & Supardi, S. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di Jakarta Tahun 2014. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4). <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i4.4619.243-248>